**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* (NHT)**
3. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitra manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Belajar kelompok secara kooperatif, peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Kooperatif merupakan miniature dari hidup bermasyarakat. Sanjaya (2006: 242) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (*heterogen*).

Selanjutnya Kasim (2011: 19) mendefenisikan bahwa:

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

7

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran di mana siswa dikelompokkan secara heterogen untuk bekerja sama dan berbagi pengetahuan.

1. **Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Depdiknas (Taniredja, 2011) tujuan pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi nara sumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.
2. Memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kamampuan akademik dan tingkat sosial.
3. Untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.
4. **Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Menurut Taniredja (2011: 57) ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah:

(1) untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif; (2) kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memeiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah; (3) jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya dan jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok terdiri dari ras, suku, budaya dan jenis kelamin yang berbeda pula; dan (4) penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan.

Berdasarkan cirri-ciri kooperatif di atas, maka dapat di simpulkan bahwa dengan berkelompok siswa mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk mempraktekkan sikap dan prilaku berpartisipasi pada situasi sosial yang bermakna bagi mereka.

1. **Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif**

Sanjaya, (2006) mengemukakan bahwa terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

1. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.

1. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.

1. Partisipasi dan komunikasi (*partisipation communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara, padahal keberhsilan anggota kelompok ditentukan oleh partisipasi anggota kelompok.

1. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)**

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* mula-mula dikembangkan oleh Spencer Kagan. Sesuai yang tersirat pada namanya *Numbered Head Together* (penomoran kepala/berpikir bersama), pembelajaran kooperatif tipe ini menggunakan nomor sebagai identitas (penanda) bagi setiap anggota dalam setiap kelompok. Kasim (2011: 34) mengemukakan bahwa:

Model NHT merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa. Model pembelajaran ini juga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang tingkat kesulitannya terbatas.

Selanjutnya Mappasoro (2011b: 92) mengemukakan bahwa:

*Numbered Head Together* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada penciptaan struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa untuk membuat pelajaran lebih menarik, dan dimaksudkan sebagai salah satu alternative dari berbagai struktur kelas yang lebih tradisional yang digunakan selama ini.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang dirancang dengan maksud melibatkan siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek sejauh mana pemahaman siswa mengenai isi pelajaran.

1. **Langkah-Langkah Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)**

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif yang mempunyai langkah-langkah. Menurut Kagan (Riyanto, 2010) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah sebagai berikut:

* + - 1. Siswa dikelompokkan dalam beberapa kelompok, setiap siswa dalam setiap

kelompok mendapat nomor;

* + - 1. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya;
			2. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota

kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya;

* + - 1. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil

melaporkan hasil kerjasama mereka;

* + - 1. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain;
			2. Kesimpulan.
1. **Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)**

Lusita (2011) mengemukakan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yaitu:

1. Kelebihan
2. Setiap siswa jadi siap semua;
3. Dapat melakukan diskusi dengan sunguh-sungguh;
4. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai;
5. Tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok.
6. Kelemahan
7. Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru;
8. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Walaupun pada model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini terdapat kelemahan-kelemahan dalam upaya penerapannya, menurut peneliti kelemahan-kelemahan tersebut hanya bersifat sementara. Kelemahan-kelemahan tersebut dapat diantisipasi dengan membiasakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran, serta penerapannya yang lebih terstruktur dan teliti.

1. **Hakikat Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**
2. **Pengertian Pembelajaran IPA**

Kata “IPA” biasa diterjemahkan dengan Ilmu Pengetahuan Alam yang berasal dari kata *natural science*. *Natural* artinya alamiah berhubungannya dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan yang membahas tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Budi (Bundu, 2010: 19) mengutip beberapa pendapat para ahli dan mengemukakan beberapa rincian hakikat IPA, diantaranya:

(1) IPA adalah bangunan atau deretan konsep dan skema konseptual (*conceptual schemes*) yang saling berhubungan sebagai hasil eksperimentasi dan obsevasi; (2) IPA adalah bangunan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi; (3) IPA adalah suatu sistem untuk memahami alam semesta melalui data yang dikumpulkan melalui observasi atau eksperiman yang dikontrol; dan (4) IPA adalah aktifitas pemecahan masalah oleh manusia yang termotifasi oleh keingintahuan akan alam di sekelilingnya dan kegiatan untuk memahami, menguasai dan mengelolahnya demi memenuhi kebutuhan.

Ada dua aspek penting dari defenisi-defenisi di atas yakni langkah-langkah yang ditempuh dalam memahami alam (proses IPA) dan pengetahuan yang dihasilkan berupa fakta, prinsip, konsep dan teori (produk IPA). Kedua aspek ini harus didukung oleh sikap IPA (sikap ilmiah) berupa keyakinan akan nilai yang harus dipertahankan ketika mencari atau mengembangkan pengetahuan baru melalui metode ilmiah (*scientific* *methods*).

1. **Tujuan Pembelajaran IPA**

Menurut Mulyasa (2007) mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memperoleh kayakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya;
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari;
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat;
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan;
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam;
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; dan
7. Memproleh bekal pengetahuaan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.
8. **Hakikat Hasil Belajar**
	1. **Pengertian Belajar**

Belajar bukanlah sekadar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga dapat menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Mappasoro (2011a: 2) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah aktivitas mental (psikis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relative tetap dalam aspek-aspek: kognitif, psikomotor dan afektif.

Haling, (2007: 4) mendefenisikan bahwa:

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang disengaja, perubahan itu berupa tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti manjadi mengerti, dari tidak dapat mengerjakan sesuatu menjadi dapat mengerjakan sesuatu.

Jadi dapat dikatakan bahwa belajar adalah proses psikologis yang berlangsung dalam diri seseorang dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan yang bersifat menetap. Dengan kata lain, belajar merupakan kegiatan peningkatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

* 1. **Tujuan Belajar**

Menurut Sardiman (Haling, 2007: 3) pada dasarnya tujuan belajar terdapat tiga jenis, yaitu:

 (1) untuk mendapatkan pengetahuan, yaitu suatu cara untuk mengembangkan kemampuan berpiki bagi anak untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan berpikir. Dengan tujuan belajar ini akan lebih tepat sistem presentasi atau pemberian tugas materi pelajaran; (2) untuk penanaman konsep dan keterampilan, yaitu cara belajar menghadapi dan menangani objek-objek secara fisik dan psikhis. Pencapaian tujuan belajar ini cenderung dilakukan dengan cara pendemonstrasian, pengamatan, dan pelatihan; dan (3) untuk pembentukan sikap, yaitu suatu kegiatan untuk menumbuhkan sikap mental, prilaku dan pribadi anak. Pencapaian tujuan belajar ini, dengan cara pemberian contoh perilaku yang perlu ditiru atau tidak, dengan mengarahkan anak dalam kegiatan mengamati, meniru, dan mencontoh.

* 1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar seseorang tidak langsung kelihatan tanpa orang itu melakukan sesuatu untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar. Hasil belajar memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka, tetapi mungkin juga hanya dapat diamati melalui perubahan tingkah laku. Oleh sebab itu hasil belajar seharusnya dirumuskan dengan jelas sehingga dapat dievaluasi apakah tujuan yang diharapkan sudah tercapai atau belum.

Bundu (2010: 28) mengemukakan bahwa:

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati sesudah mengikuti kegiatan belajar dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan menunjuk pada informasi yang tersimpan dalam pikiran, sedangkan keterampilan menunjuk pada aksi atau reaksi yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan pembahasan tentang hasil belajar di atas, jadi dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dapat diamati setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar juga memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka melalui evaluasi untuk mengetahui apakah tujuan yang diharapkan setelah proses pembelajaran sudah tercapai atau belum.

Gagne (Sumantri, 1998) mengemukakan lima macam kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar sehingga pada gilirannya membutuhkan sekian macam kondisi belajar untuk pencapaiannya. Kelima macam kemampuan hasil belajar tersebut adalah:

* + - 1. Keterampilan intelektual, sejumlah pengetahuan mulai dari baca tulis hitung sampai kepada pemikiran yang rumit. Kemampuan intelektual tergantung kepada kapasitas intelektual kecerdasan seseorang.
			2. Strategi kognitif, mengatur cara belajar dan berfikir seseorang di dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
			3. Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta. Kemampuan ini pada umumnya dikenali dan tidak jarang.
			4. Keterampilan motorik yang diperoleh di sekolah, antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka dan sebagainya.
			5. Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang.
	1. **Faktor-faktor Mempengaruhi Belajar**

Suryabrata dkk (Mappasoro, 2011a) pada umumnya faktor-faktor yang menpengaruhi belajar dibagi kedalam 2 bagian, yaitu (1) faktor *interen* yaitu faktor-faktor yang yang berasal dari dalam diri individu yang belajar; dan (2) faktor *eksteren* yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu yang belajar. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor *interen*, terdiri atas:
2. Faktor fisiologis-organis, yang meliputi;
3. Keadaan fisiologis pada umumnya

Keadaan fisiologis pada umumnya dari diri individu yang mempunyai pengaruh yang besar. Keadaan jasmani yang segar misalnya sudah tentu akan memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan keadaan jasmani yang kurang/tidak segar, misalnya karena sakit atau karena kelelahan.

1. Keadaan pancaindra

Pancaindra, seperti diketahui adalah merupakan pintu-pintu gerbang ilmu pengetahuan. Melalui pancaindra, seseorang melakukan aktifitas belajar (membaca, mengamati, mendengar, merasakan dan mengalami sesuatu dan berbagai bentuk aktifitas lain). Pancaindra yang berfungsi dengan baik sudah tentu akan memberikan pengaruh positif bagi terlaksananya kegiatan belajar.

1. Faktor psikologis

Sebagai aktifitas mental, belajar dipengaruhi oleh sejumlah faktor psikologis, diantaranya:

1. Kematangan belajar

Kematangan belajar merupakan sesuatu yang bersifat alamiah dan berhubungan dengan faktor biologis, karena hal itu terjadi diluar control manusia. Kematangan mempengaruhi proses belajar dalam arti bahwa proses belajar akan mencapai hasil yang optimal bila ditunjang dengan kematangan.

1. Kumpulan persepsi dan pengertian dasar

Manusia, sejak kecil berinteraksi aktif dengan lingkungannya. Melalui interaksi aktif tersebut, manusia memperoleh berbagai jenis persepsi dan pengertian-pengertian dasar yang merupakan cikal bakal dari proses pembentukan kemampuan dan pengetahuan manusia melalui proses belajar yang panjang.

1. Kapasitet (kemampuan) belajar

Setiap manusia dilahirkan dengan membawa potensi kemampuan yang berbeda-beda, sehingga dikenal misalnya anak yang cerdas dan sebaliknya. Faktor kapasitet ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar.

1. Minat dan Perhatian

Bahwa minat dan perhatian mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar kiranya tidak sulit dipahami. Bagi seseorang yang tidak mempunyai minat dan perhatian didalam belajar tentu saja tidak dapat diharapkan akan memperoleh hasil yang baik.

1. Motivasi

Secara sederhana, motivasi diartikan sebagai kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk berbuat. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

2) Faktor *eksteren*, terdiri atas:

1. Faktor lingkungan belajar, yang meliputi:
2. Lingkungan yang bersifat alami atau non sosial, seperti: keadaan udara, termperatur (suhu), cuaca, waktu (pagi, siang atau malam), tempat/ruangan belajar, lokasi tempat belajar, dan sebagainya;
3. Lingkungan sosial yaitu yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, seperti kehadiran orang lain pada saat seseorang sedang belajar, dimana orang tersebut mengajak bicara ataukah mondar-mandir disekitar tempat belajar, terjadinya percakapan oleh sekelompok siswa atau kelas pada saat siswa di kelas lain sedang belajar, suara musik atau bunyi-bunyian yang lain mengganggu kensentrasi belajar dan sebagainya.
4. Faktor instrumental seperti:
5. Kurikulum (Garis-garis Besar Program Pengajaran dan semua perangkat pendukungnya: Petunjuk/Pedoman Pelaksanaan Kurikulum, seperti pedoman evaluasi, pedoman pelaksanaan administrasi dan sebagainya).
6. Sarana dan fasilitas serta berbagai jenis media pembelajaran, seperti: papan tulis, papan flannel, berbagai skema,dan bagan yang relevan dan sebagainya.
7. Berbagai bentuk program belajar-mengajar, mulai dari yang sangat umum sampai kepada yang sangat tersruktur, seperti: program cawu/semester, handout, silabus, satuan pelajaran, pengajaran, berprogram, modul, paket belajar dan sebagainya.
8. Berbagai bentuk tindakan didaktis/pedagosis baik yang secara sengaja dirancang/disiapkan maupun muncul secara transaksional yang diharapkan menunjang keefektivan proses belajar.
9. **Kerangka Pikir**

Setelah peneliti melaksanakan observasi ditemukan masih rendahnya hasil belajar, hal ini didasari dari 2 aspek yaitu aspek dari guru dan aspek dari siswa. Dalam sistem pengajaran, khususnya mata pelajaran IPA tidak akan berhasil dengan maksimal jika siswa kurang dilibatkan atau diaktifkan karena menyebabkan kondisi pembelajaran tersebut tidak maksimalnya pengetahuan yang dimiliki siswa sehingga akan mempersulit siswa dalam menyelesaikan evaluasi dan akan berujung pada rendahnya hasil belajar.

Guru memiliki peran penting dalam merencanakan dan mengelolah strategi pembelajaran yang baik dengan penerapan model pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, peneliti menyarankan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD 11 Kalumeme Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis merumuskan kerangka pikir secara skematis dapat dilihat pada bagan halaman berikut:

Aspek Guru

1. Kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir kreatif secara kelompok
2. Belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif
3. Kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran

Aspek Siswa

1. Hanya mementingkan jawabannya secara individual saja tanpa ada interaksi antar teman-teman yang lain
2. Bosan dengan pembelajaran yang cenderung monoton
3. Kurang dilibatkan dalam pembelajaran

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

*Numbered Head Together* (NHT)

1. Siswa dikelompokkan dalam beberapa kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawaban yang benar
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka
5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru memanggil nomor yang lain
6. Kesimpulan

Hasil Belajar IPA Kelas V Rendah

Hasil Belajar IPA Kelas V Meningkat

Pembelajaran IPA Kelas V SD 11 Kalumeme

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) diterapkan dalam pembelajaran IPA, maka hasil belajar IPA siswa kelas V SD 11 Kalumeme Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba dapat meningkat.